

Fenomena *Contemporary Vernacular* pada Karya Arsitektur Yu Sing

Imam Adlin Sinaga^{1*}

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, imamadlins@uinsu.ac.id

*Korespondensi email: imamadlins@uinsu.ac.id

Abstract: *Indonesia is a country rich in potential materials provided by nature and culture. This makes Indonesia equally rich in Vernacular Architecture artifacts. Several Indonesian architects recognize this potential and adopt a Vernacular Architecture approach in their architectural designs. The phenomenon of architects' awareness in utilizing existing material and cultural potential gives rise to the Contemporary Vernacular phenomenon. One architect who applies the Vernacular Architecture approach to his designs is Yu Sing, a young architect from Bandung. In almost all of Yu Sing's architectural works, the Contemporary Vernacular phenomenon is easily found. Several characteristics of Contemporary Vernacular in Yu Sing's work include the use of local materials, re-interpretation of local architecture, an architectural approach based on religious values, and an architectural approach based on local values and traditions.*

Keywords: *architecture, contemporary vernacular, local materials, architectural reinterpretation, Yu Sing*

Abstrak: Indonesia merupakan negara yang kaya akan potensi material yang disediakan alam dan budaya. Hal ini menjadikan Indonesia kaya pula akan artefak Arsitektur Vernakular. Beberapa arsitek Indonesia menyadari potensi ini dan melakukan pendekatan Arsitektur Vernakular di dalam rancangan arsitekturalnya. Fenomena kesadaran arsitek memanfaatkan potensi material dan budaya yang ada memunculkan fenomena *Contemporary Vernacular*. Salah satu arsitek yang melakukan pendekatan Arsitektur Vernakular pada rancangannya adalah Yu Sing, seorang arsitek muda dari Bandung. Hampir di semua karya arsitektur Yu Sing, fenomena *Contemporary Vernacular* begitu mudah ditemukan. Beberapa karakteristik *Contemporary Vernacular* pada karya arsitektur Yu Sing yaitu penggunaan material lokal, re-interpretasi terhadap arsitektur lokal, pendekatan arsitektur berdasarkan nilai-nilai religius, pendekatan arsitektur berdasarkan nilai-nilai dan tradisi lokal.

Kata kunci: *arsitektur, contemporary vernacular, material lokal, re-interpretasi arsitektur, Yu Sing*

PENDAHULUAN

Arsitektur selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa. Perkembangan tersebut misalnya meliputi perkembangan pemikiran, gaya (*style*), teknologi, dan perkembangan lainnya. Di awal abad ke-20 kita dikenal istilah "Arsitektur Modern", arsitektur dengan gaya yang dikatakan jujur karena keberaniannya menampilkan struktur apa adanya, menolak adanya ornamentasi bahkan seolah sebuah tindak kriminal, akibatnya tak jarang terkesan monoton dan membosankan. Beberapa arsitek hebat dunia beraliran Arsitektur Modern ini, diantaranya Mies van Der Rohe, Le Corbusier, Frank Lloyd Wright. Kritik terhadap Arsitektur Modern yang menghasilkan "*international style*" melahirkan gaya arsitektur baru yang disebut Arsitektur *Post-Modern*. Arsitektur ini mulai memperhatikan konteks-konteks regionalitas sebagai upaya perlawanan terhadap keseragaman rupa arsitektur di seluruh dunia, juga tidak lagi menolak penerapan karya seni untuk memperindah bangunan. Setelah berakhirnya masa *Post-Modern*, arsitektur dunia mulai memasuki masa dimana arsitektur disebut arsitektur kontemporer. Nilai-nilai yang bersifat seragam semakin tidak mengikat. Arsitek memiliki kebebasan mengeksplorasi apa yang dirasa baik, tanpa terikat nilai-nilai yang sebenarnya tidak nyata.

Penyeragaman gaya bangunan yang terjadi di Indonesia seiring berkembangnya Arsitektur Modern, yang justru kaya akan budaya, tradisi dan sumber daya alam, merupakan suatu ironi. Kemiskinan arsitektur yang terjadi melengkapi kemiskinan segala bidang yang terjadi di negeri yang kaya ini. Jika masyarakat miskin di negeri ini tak ubahnya “tikus yang mati kelaparan di lumbung padi”, maka arsitektur Indonesia juga bisa dikatakan “terbatasnya kreatifitas di surga ide dan inspirasi”. Kekayaan alam Indonesia yang luar biasa berlimpah menyimpan potensi beraneka ragamnya material bangunan. Dari material yang umum digunakan pada bangunan modern seperti semen dan baja, hingga yang sangat organik seperti kayu dan bambu. Banyaknya suku bangsa di Indonesia melahirkan banyaknya pula rumah tradisional dengan segala keunikan dan kearifan yang terbentuk secara berlapis-lapis selama ratusan tahun. Seharusnya kekayaan tersebut dapat memberikan inspirasi dan pembelajaran bagi Arsitektur Kontemporer. Potensi alam, tradisi dan kebudayaan Indonesia sangat mungkin untuk menjadi tanda atau identitas bagi arsitektur Indonesia.

Arsitektur Vernakular merupakan karya arsitektur yang tumbuh dari segala macam tradisi dalam memanfaatkan potensi-potensi lokal seperti material, teknologi, dan pengetahuan (Rapoport, 1969). Sedangkan karakteristik dari Arsitektur Vernakular yang paling menonjol adalah bentukan yang akrab dengan keseharian di sekitar lokasi, serta menggunakan material yang tersedia di sekitar untuk diaplikasikan pada bangunan. (Grooth, 2000). Arsitektur Vernakular seringkali didefinisikan sebagai arsitektur yang dibangun tanpa ada campur tangan seorang arsitek di dalam proses perencanaan dan konstruksi suatu bangunan.

TINJAUAN LITERATUR

Wacana arsitektur vernakular kontemporer berakar pada upaya mendalam untuk mengekspresikan kembali tradisi lokal melalui teknologi serta kebutuhan fungsional modern. Secara teoritis, pendekatan ini tidak sekadar meniru bentuk visual bangunan tradisional, melainkan mengekstraksi esensi kearifan lokal, logika tektonika, dan prinsip tanggap iklim agar karya arsitektur tetap kontekstual serta mampu bertahan dari pengaruh homogenisasi global (Lim, 2002; Prijotomo, 2014). Berbagai studi menunjukkan bahwa adaptasi nilai vernakular—seperti pengolahan struktur panggung, optimalisasi sirkulasi udara alami, dan integrasi ornamen lokal pada fasilitas publik maupun komersial—terbukti efektif menghadirkan efisiensi energi sekaligus memperkuat identitas budaya di tengah perkembangan zaman (Handayani et al., 2021; Ramadhani, 2016; Rasid & Putri, 2022).

Pada tataran praksis, pendekatan ini berkembang menjadi gerakan yang sarat akan kesadaran ekologis dan kepedulian sosial, sebagaimana terefleksikan dalam eksplorasi arsitektur berkerakyatan oleh Yu Sing di Studio Akanoma (Virdianti, 2018). Pemanfaatan material lokal, bahan daur ulang, hingga eksperimentasi elemen non-konvensional seperti struktur perancah besi (*scaffolding*) membuktikan bahwa arsitektur vernakular kontemporer mampu meruntuhkan eksklusivitas desain dengan menyediakan solusi hunian yang terjangkau, fleksibel, dan ramah lingkungan bagi masyarakat berpenghasilan rendah (Suharyani & Fathonah, 2019). Dengan demikian, sintesis antara kearifan lokal dan inovasi kontemporer tidak hanya memelihara ruang interaksi sosial masyarakat, tetapi juga menegaskan peran arsitektur sebagai respons transformatif atas krisis lingkungan dan ketimpangan sosial masa kini (Kirana, 2021; Sopotan et al., 2017).

Contemporary Vernacular di Indonesia

Penerapan Arsitektur Vernakular Kontemporer dilakukan oleh beberapa arsitek Indonesia, diantaranya yang paling terkenal adalah upaya revitalisasi pinggiran Kali Code di Yogyakarta oleh Y. B. Mangunwijaya atau yang lebih dikenal dengan Romo Mangun. Dilatarbelakangi adanya wacana penggusuran masyarakat pinggiran Kali Code, Romo Mangun menawarkan diri untuk memperbaiki lingkungan tempat tinggal masyarakat pinggiran Kali Code. Beliau melibatkan masyarakat untuk memperbaiki lingkungan tempat tinggal mereka sendiri, dan juga menggunakan material-material lokal yang mudah didapat di sekitar lokasi dan mudah dikerjakan dengan teknologi sederhana. Rumah-rumah dihias dengan cat berwarna-warni oleh masyarakat setempat, menjadi daya tarik tersendiri bagi penghuni dan pendatang ke kawasan pinggiran Kali Code. Romo Mangun, sama seperti Hassan Fathy, meyakini bahwa arsitektur yang baik adalah arsitektur yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat atau pengguna. Keduanya seolah ingin menularkan semangat kepada arsitek-arsitek lainnya atau calon arsitek untuk lebih mengenali potensi yang ada di sekitar ketimbang hanya mengikut Arsitektur Barat.

Di era yang lebih modern ada seorang Eko Prawoto, arsitek yang sangat menekankan pentingnya memberi perhatian pada tapak. Tak ada tapak yang sama menurutnya, setiap tapak berbeda seperti awan yang tak pernah sama di sepanjang usia bumi, demikian perumpaan yang ia gambarkan. Dia juga berpikiran karya arsitektur bukanlah sebuah monument, melainkan wahana bersama antara manusia dan alam. Arsitektur tidak bisa diciptakan dan dinilai secara individual, mestilah secara komunal. Hal ini dikarenakan manusia sebagai individual tidak akan bisa terlepas dari komunal yang mana komunal terdiri dari individu-individu yang banyak. Pemikiran Eko Prawoto ini merupakan bentuk kritiknya terhadap fenomena arsitektur yang tak lagi memperhatikan konteks tapak dimana arsitek merancang bangunannya. Lebih keras dia menyebutkan arsitektur sekarang didominasi akrobat bentuk, arsitektur *"look at me"* atau arsitektur narsis.

Profil Yu Sing

Jika saat ini seorang pelaku dan pengamat Arsitektur Indonesia diminta untuk menyebutkan nama-nama arsitek muda yang progresif dalam berkarya maka akan terselip nama seorang Yu Sing. Pun demikian jika diminta untuk menyebutkan nama-nama arsitek yang memiliki perhatian lebih pada konteks lokalitas pada rancangan karya arsitekturnya, lagi-lagi nama Yu Sing akan dengan mudah diingat. Dan yang menjadi ciri khas seorang Yu Sing adalah keberpihakannya pada masyarakat dengan kelas ekonomi menengah ke bawah.

Yu Sing, seorang arsitek asal Bandung kelahiran 5 Juli 1976, mengenyam pendidikan arsitektur di Institut Teknologi Bandung (ITB) dan menyelesaikannya pada tahun 1999. Dia sering bertanya tentang arti kehidupan sejak masih di bangku kuliah. Hal ini pula yang sangat mungkin mengantarkannya menjadi seorang arsitek yang kritis di segala bidang kehidupan. Termasuk diantaranya mengkritisi fenomena eksklusifitas arsitektur. Arsitektur seolah hanya dapat dinikmati oleh masyarakat dari kelas menengah ke atas. Dia pun memutuskan untuk memberi perhatian pada masyarakat menengah ke bawah setelah sembilan tahun dia menyelesaikan pendidikan arsitekturnya. Komitmennya tersebut seolah dideklarasikan dengan peluncuran buku *"Mimpi Rumah Murah"* pada tahun 2008, sebuah buku yang berisi kumpulan karya-karya rancangan rumah Yu Sing yang anggaran pembangunannya murah karena diperuntukkan untuk klien dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah.

Pada tahun yang sama (2008), Yu Sing mendirikan studio sendiri yang diberi nama Akanoma, tidak lagi tergabung dengan Studio Genesis yang dirintisnya bersama teman-temannya sejak tahun 1999. Akanoma merupakan singkatan dari dua kata yaitu akar dan anomali. Kata “akar” seolah ingin menunjukkan komitmen kuat dari Yu Sing untuk senantiasa berakar pada konteks budaya, potensi, serta persoalan yang dihadapi di Indonesia. Sedangkan “anomali” sejalan dengan pendekatan desain yang dilakukan Yu Sing tidak mau terbawa arus besar perkembangan arsitektur yang terjadi. Yu Sing sering menulis artikel baik di majalah maupun di blog yang dimilikinya, serta banyak memberikan Workshop dan seminar di kampus-kampus arsitektur dan berbagai komunitas di berbagai kota di Indonesia. Yu Sing berusaha mengajak masyarakat untuk lebih memperhatikan lingkungan dan kalangan mahasiswa arsitektur agar memberi perhatian terhadap semua kalangan masyarakat.

Fenomena *Contemporary Vernacular* pada Karya Arsitektur Yu Sing

Dalam mengidentifikasi fenomena *Contemporary Vernacular* pada karya arsitektur yang dihasilkan Yu Sing, tulisan James Steele pada buku “*Architecture Today*” dijadikan sebagai rujukan. Contoh karya arsitek-arsitek yang dinyatakan sebagai Arsitektur *Contemporary Vernacular* dijadikan sebagai pembanding terhadap karya-karya arsitektur Yu Sing. Dengan membandingkan karya-karya tersebut diharapkan memudahkan menentukan seberapa jauh karya Yu Sing dapat dikategorikan sebagai karya Arsitektur *Contemporary Vernacular*. Di samping itu, dalam mendalami pemikiran arsitektur Yu Sing dilakukan dengan wawancara langsung dengan Yu Sing. Wawancara dilakukan pada tanggal 28 desember 2016 di Studio Akanoma yang terletak di daerah Padalarang, Kabupaten Bandung Barat. Berikut di bawah ini beberapa kesamaan pendekatan desain pada karya-karya Yu Sing dengan karya arsitek-arsitek yang dikategorikan James Steele sebagai Arsitektur *Contemporary Vernacular*.

1. Penggunaan Material Lokal

Dalam karya-karya Yu Sing, dapat ditemukan kemiripan pendekatan Arsitektur yang seperti dilakukan oleh Hassan Fathy pada karyanya *New Gournia*. Yu Sing merupakan seorang arsitek yang selalu memanfaatkan material lokal yang mudah ditemukan di sekitar tapak dan juga memberdayakan tukang-tukang lokal. Pemilihan material lokal yang dilakukan Yu Sing berasal dari sumber daya alam seperti kayu, bambu, batu, dan material alami lainnya. Tak jarang Yu Sing menggunakan material bekas, baik yang didapat dari pedagang material bekas ataupun bekas bongkaran bangunan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk menekan biaya yang digunakan pada proses konstruksi bangunan. Terlebih Yu Sing dikenal sebagai arsitek yang memberi perhatian pada masyarakat dengan latar belakang ekonomi lemah, sama seperti halnya Hassan Fathy.

Salah satu karya Yu Sing yang memanfaatkan material lokal dengan tujuan menekan biaya konstruksi dikarenakan keterbatasan ekonomi pemilik adalah sebuah rumah tukang ojek di daerah Dago Giri, Bandung. Kondisi rumah eksisting dalam keadaan yang rusak berat sehingga membahayakan penghuninya. Pembangunan rumah ini merupakan proyek filantropi melalui program “papan untuk semua” yang digagasnya. Pendanaan pembangunan pun didapatkan dari donasi yang digalang Yu Sing melalui sebuah situs penggalangan dana. Kayu yang digunakan sebagai rangka rumah juga merupakan bekas lokal yang didapatkan dari bongkaran rumah lamanya dan dibeli dari penjual sekitar. Pemilik rumah ini dilibatkan pada proses konstruksi rumah dengan dibantu tetangga-tetangga serta didampingi tukang kayu. Yu Sing juga memberikan ruang pada lantai 1 untuk dimanfaatkan sebagai warung yang dapat menunjang ekonomi keluarga ini.



Sumber: rumah-yusing.blogspot.co.id

Gambar 1. (kiri) Ilustrasi sketch up rumah tukang ojek Dago Giri
(kanan) Rumah tukang ojek setelah selesai proses konstruksi

Bangunan studio Yu Sing sendiri merupakan contoh nyata pendekatan Arsitektural Vernakular pada karyanya. Bangunan studio bergaya Rumah Joglo namun dimodifikasi dengan menjadikannya rumah panggung seperti kebanyakan rumah tradisional di Indonesia. Material yang digunakan pun menggunakan material-material bekas serta material yang didapatkan dari sekitar lokasi seperti bambu. Pemilihan bambu sebagai material didasari material ini merupakan material yang gampang diperbarui serta celah yang dihasilkan di antara anyaman bambu tersebut dapat menghasilkan sirkulasi udara yang baik. Bambu digunakan hampir di semua bagian bangunan, diantaranya kolom, tulangan lantai, pelapis dinding, penutup lantai, railing tangga, bahkan perabotan seperti kursi juga terbuat dari bambu. Dominasi bambu sebagai material justru mengingatkan kita pada rumah tradisional masyarakat Sunda yang memanfaatkan bambu sebagai material utama. Bagian lantai dasar bangunan berfungsi sebagai ruang sosial yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar, juga terdapat perpustakaan yang ramai digunakan oleh anak-anak di sekitar bangunan studio ini. Rak-rak buku yang terdapat pada perpustakaan tersebut memanfaatkan kotak minuman bekas. Pemanfaatan material bekas lainnya tampak pada jendela nako yang tak lagi menggunakan kaca, melainkan digantikan oleh papan triplek bekas yang dicat berwarna-warni sebagai penarik perhatian. Di salah satu bagian rumah terdapat bidang dinding yang terbuat dari kaca mobil bekas yang disusun dan diikat hanya menggunakan kawat.



Sumber: archnet.org

Gambar 2. (kiri) Eksterior Studio Akanoma
(kanan) Interior Studio Akanoma

Disamping motivasi penghematan biaya konstruksi, motivasi menjaga kelestarian lingkungan merupakan motivasi lainnya, bahkan dapat dikatakan sebagai motivasi utama. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan material lokal dilakukan Yu Sing hampir di seluruh karya-karya Arsitekturalnya. Meskipun Yu Sing diminta mendesain

bangunan dengan batasan Hal ini berkaitan dengan embodied energy yang terkandung di dalam material dan jejak karbon (*carbon footprint*) yang dihasilkan distribusi material yang jauh. Di samping itu Yu Sing selalu menekankan pentingnya interdependensi alam-budaya-arsitektur yang akan dibahas tersendiri di bagian selanjutnya.

2. Re-Interpretasi Arsitektur Tradisional

Dalam merancang karya-karyanya, hal yang paling diperhatikan oleh Yu Sing potensi alam serta budaya yang terdapat di sekitar tapak atau lokasi. Pendekatan yang hampir sama dengan yang dilakukan Geoffrey Bawa pada rumah sekaligus studionya. Seperti yang terlihat pada karyanya yang berlokasi di Pontianak, pada pekerjaan ini Yu Sing juga memperhatikan konteks budaya setempat yaitu Suku Dayak. Yu Sing melakukan pengamatan pada rumah panjang Suku Dayak yang ditunjukkan oleh kliennya. Yu Sing bersemangat menterjemahkan rumah panjang tersebut ke dalam desain rumah kliennya ini, tentu dengan gaya yang tak menduplikasi rumah panjang secara utuh. Pada rumah ini juga terdapat sebuah hutan mini dengan tujuan mengundang burung serta hewan lainnya untuk mampir ke rumah tersebut sebagai upaya mendekatkan penghuni rumah dengan alam.



Sumber: rumah-yusing.blogspot.co.id

Gambar 3. (kiri) Tampak depan rumah karya Yu Sing di Pontianak.
(kanan) Potongan rumah menunjukkan desain rumah terinspirasi dari Rumah Panjang Dayak

Menurut Yu Sing, Arsitektur Tradisional perlu terus dikembangkan, tidak dijiplak secara langsung, atau dibiarkan berhenti lalu mati. Pengembangan tersebut perlu dilakukan karena konteks zaman yang telah berkembang. Dalam prosesnya perlu dilakukan re-interpretasi atau penerjemahan kembali nilai-nilai yang disampaikan oleh Arsitektur Tradisional sesuai dengan konteks zaman. Proses menghidupkan kembali Arsitektur Tradisional ini seperti menciptakan Arsitektur Vernakular Baru atau yang disebut *Contemporary Vernacular* dalam istilah yang digunakan James Steele. Dalam proses melahirkan arsitektur gaya ini, hal pertama yang dapat dipelajari adalah bagaimana Arsitektur Vernakular merespon beberapa konteks seperti iklim, kondisi alam, keberadaan sumber daya alam, dan kepercayaan yang dianut. Selanjutnya dipelajari nilai-nilai, elemen-elemen arsitektural yang dapat ditiru langsung, membutuhkan penyesuaian terhadap zaman, atau mengubahnya dengan tidak melepaskan akar lokalitasnya.

3. Pendekatan Arsitektur berdasarkan Nilai-Nilai Religius

Pendekatan desain melalui nilai religious juga dilakukan oleh Yu Sing pada rancangan masjid yang berlokasi di Sumbawa. Konstruksinya menggunakan kayu hampir di semua bagian. Masjid menggunakan 17 unit kuda-kuda yang mengacu pada jumlah rakaat shalat *fardhu* yang dilaksanakan setiap muslim dalam sehari. Pada lantai dasar terdapat 20 kolom beton berbentuk "V" mengacu pada 20 sifat wajib

Allah. Denah berbentuk segilima seperti halnya Rukun Islam yang berjumlah lima. Pada lantai 2 terdapat 99 kolom kayu dengan jenis berbeda yang bermakna jumlah nama-nama Allah yang terdapat di Al Qur'an (*asmaul husna*). Pendekatan seperti ini mirip seperti yang dilakukan El Wakil pada karyanya Masjid Al Miqat.



Sumber: Instagram/iniyusing/
Gambar 4. Masjid Kayu Alas Sumbawa

4. Pendekatan Arsitektur berdasarkan Tradisi dan Nilai-Nilai Lokal

Karya-karya Arsitektur *Contemporary Vernacular* bisa mendapatkan inspirasi dari hal-hal yang tidak berkaitan langsung dengan arsitektur. Salah satu hal yang dapat menginspirasi karya Arsitektur *Contemporary Vernacular* adalah tradisi dan nilai-nilai lokal yang tidak ada hubungannya dengan arsitektur. Beberapa karya Yu Sing juga terinspirasi dari tradisi dan nilai-nilai lokal yang terdapat di Indonesia atau spesifik di daerah tertentu. Pada salah satu karyanya, yaitu Wikasatrian, Yu Sing mendapatkan inspirasi dalam mendesain bangunan ini dari kisah perwayangan Punokawan.



Sumber: rumah-yusing.blogspot.co.id

Gambar 5. (kiri) Gedung Wikasatrian, Leadership Center PT. Wijaya Karya
(kanan) Interior Wikasatrian yang menghadap ke pegunungan di sekitarnya

Karya ini merupakan pemenang utama sayembara tertutup yang diadakan PT. Wijaya Karya yang berkeinginan memiliki Leadership Center sendiri. Proyek ini berlokasi di Jalan Pasir Angin, Bogor, Jawa Barat. Dalam proses desain, Yu Sing ingin menghadirkan karakter Indonesia yang jujur, tidak artifisial dengan secara acak mengambil elemen dan motif tradisional. Keberadaan lokasi yang dapat melihat ketiga gunung, yaitu Gunung Gede, Gunung Pangrango, dan Gunung Salak, memberi inspirasi bagi Yu Sing dalam mendesain bangunannya menyerupai tiga puncak gunung tersebut. Sedangkan dalam mendesain denah bangunan, Yu Sing terinspirasi dari Semar, tokoh utama dalam pewayangan Punokawan. Seni cerita wayang merupakan karya seni yang kaya akan makna kehidupan dan kepemimpinan. Semar merupakan tokoh dalam kisah pewayangan Punokawan yang bertugas mengasuh para kesatria. Harapan yang ingin disampaikan Yu Sing melalui karyanya ini adalah simbol, bentuk dan komposisi

bangunan selalu ingin menyiratkan makna agar nantinya dapat mewadahi pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Wikasatrian dipilih menjadi nama untuk memaknai keseluruhan aktifitas yang diwadahi dalam bangunan. Karya ini mengantarkan Yu Sing menjadi pemenang III *Citation of Excellent Design Reflecting East Asian Identity*.



Sumber: www.gocelebes.com

Gambar 6. (kiri) Gedung Pusat Pelayanan Administrasi UNM atau Menara Pinisi (kanan) Perahu Pinisi, sumber inspirasi desain Menara Pinisi

Salah satu karya Yu Sing lainnya yang menarik untuk dibahas adalah Gedung Pusat Pelayanan Akademik Universitas Negeri Makassar (UNM). Proyek ini ditangani oleh Yu Sing dan timnya setelah berhasil memenangkan sayembara yang diadakan oleh UNM. Karya ini merupakan karya bangunan berlantai banyak pertama Yu Sing. Melalui karyanya ini Yu Sing bercita-cita menghadirkan ikon baru UNM, Kota Makassar, bahkan Sulawesi Selatan. Eksplorasi desain yang dilakukannya ini mengutamakan pendalaman kearifan lokal sebagai sumber inspirasi. Diantara sumber inspirasi tersebut adalah Rumah Tradisional Makassar dan Perahu Pinisi yang merupakan symbol kejayaan, kebanggaan dan keagungan masyarakat Makassar masa lampau. Konsep keseluruhan bangunan mengacu pada Rumah Tradisional Makassar yang dibagi menjadi 3 bagian, yaitu *awa bola* (kolong), *lotang* (badan), dan *rakkeang* (kepala). Dalam mendesain menara (tower), Yu Sing mendapatkan inspirasi dari Perahu Pinisi, kapal layar kebanggaan masyarakat Makassar, bahkan Indonesia. Seolah Yu Sing ingin membuktikan bahwa inspirasi dalam berkarya arsitektur bisa didapatkan dari mana saja, tidak selalu berasal dari artefak arsitektur. Bentuk menara merupakan metafora dari layar Perahu Pinisi. Sedangkan pada fasad bangunan perlambang angin, sedangkan pada puncak menara merupakan bentuk penyederhanaan dari lidah api. Bentuknya yang sangat mengingatkan pada layar Perahu Pinisi menyebabkan bangunan ini dikenal dengan Menara Pinisi. Dan bangunan ini berhasil menjadi ikon baru bagi kota Makassar, bahkan kebanggaan Sulawesi Selatan.

Motivasi Dibalik Fenomena *Contemporary Vernacular* pada Karya Arsitektur Yu Sing

Ada perbedaan mendasar fenomena *Contemporary Vernacular* yang ada pada Yu Sing dan arsitek-arsitek dunia yang dijelaskan James Steele dalam buku "Architecture Today" dalam hal motivasi yang melahirkan karya-karya arsitektur mereka yang dikategorikan sebagai *Contemporary Vernacular*. Jika kebanyakan arsitek-arsitek dunia melakukan pendekatan arsitektur ini dalam upaya mencari jati diri arsitektur bangsa selepas kemerdekaan dari penjajahan ataupun sebagai upaya mempertahankan tradisi lokal yang ada, Yu Sing melakukannya tanpa kesadaran secara langsung akan pentingnya identitas atau mempertahankan tradisi. Lahirnya fenomena *Contemporary*

Vernacular dalam karya-karyanya justru disebabkan kesadarannya akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan bumi. Ia meyakini adanya interdependensi antara arsitektur, alam, dan budaya.

Dalam menjelaskan apa yang dimaksud dengan interdependensi antara ketiganya, Yu Sing mencontohkan penggunaan material alam yang ada di sekitar tapak akan menciptakan ketergantungan pengguna bangunan pada alam yang menyediakan material bagi bangunan atau huniannya sehingga mau tidak mau, serta suka tidak suka mereka harus merawat alam. Misalnya saja penggunaan bambu sebagai material bangunan. Bambu tentu tidaklah sekuat beton, umur bambu yang tidak terlalu panjang memaksa pemilik bangunan untuk menanam bambu di sekitarnya dengan kesadaran akan kebutuhannya kelak untuk mengganti bambu-bambu yang telah rusak. Kearifan ini umum ditemui pada masyarakat Sunda tradisional yang memanfaatkan bambu pada konstruksi rumahnya bahkan hingga perabot rumah. Akibatnya bagi mereka sangat penting untuk selalu menjaga budaya pemeliharaan bambu (masa tebang, pengawetan, pembibitan, ketukangan).

Contoh lain yang diberikan Yu Sing adalah masyarakat pesisir di Batam yang menggantungkan hidup mereka dari pohon-pohon bakau. Mereka hidup dengan menjual arang yang terbuat dari ranting- ranting pohon bakau. Mereka juga bergantung pada hewan-hewan yang hidup di akar pohon bakau seperti ikan, kepiting, dan udang. Dampak luar biasanya adalah mereka tidak akan menebang pohon bakau, bahkan melestarikan pohon-pohon bakau tersebut. Sebagai kebalikan dari hal ini, Yu Sing memberikan contoh pembangunan di Jimbaran, Bali, dimana pembangunan resort-resort, vila-vila, dan perumahan tak memperhatikan lingkungan tepian pantai, akibatnya area yang tadinya ditanami bakau sekarang hilang oleh pembangunan tersebut.

Bahkan dalam karya-karya Yu Sing yang mendapatkan pengaruh dari Arsitektur Tradisional, seperti pada karya reinterpretasi Rumah Panjang Dayak dan Nias Selatan, yang dipelajari secara mendalam dari rumah tradisional tersebut adalah aspek-aspek keberlanjutan lingkungan yang terdapat di dalamnya. Bagaimana respon rumah tradisional tersebut terhadap konteks iklim, kondisi alam, serta kearifan-kearifan lokal lainnya yang dapat diadaptasi dalam desain arsitektur yang lahir di masa sekarang. Sebagai contoh konsep rumah panggung yang ada di hampir seluruh Rumah Tradisional Nusantara, diyakini merupakan konsep yang masih dapat diadopsi ke dalam bangunan kontemporer dalam upaya menyediakan daerah resapan air, disamping itu dapat menjaga tingkat kesuburan tanah. Sehingga dengan adanya daerah resapan dapat mengurangi banjir yang disebabkan limpasan air hujan yang dihasilkan dari rumah-rumah, atau dengan kata lain mengurangi beban limpasan air hujan pada saluran drainase kota. Serta banyak kearifan lokal lainnya yang dapat dipelajari dari Arsitektur Tradisional Nusantara, tradisi dan peninggalan nenek moyang.

***Contemporary Vernacular* sebagai Solusi Beberapa Permasalahan**

Arsitektur merupakan salah satu ilmu yang berhubungan langsung dengan kehidupan manusia. Karena manusia hidup di dalam ruang dan merupakan bagian dari lingkungan. Oleh karena itu, arsitektur memiliki potensi mengatasi permasalahan-permasalahan manusia yang berkaitan dengan ruang dan lingkungan. Merujuk pada fenomena *Contemporary Vernacular* pada karya Yu Sing, arsitektur yang ditawarkannya memiliki kemampuan memberi solusi terhadap beberapa permasalahan, diantaranya:

1 Permasalahan Keberlanjutan Lingkungan dan Keterbatasan Material.

Seperti yang telah dijabarkan pada bagian “Interdependensi Arsitektur-Alam-Budaya”, ketergantungan *Contemporary Vernacular* pada material alami secara tidak

langsung membuat manusia kembali menggantungkan dirinya pada alam. Kesadaran tersebut dapat mengubah perilaku manusia yang awalnya abai pada kelestarian alam menjadi masyarakat yang hidup berdampingan dan merawat alam. Bahkan seperti pada beberapa karyanya, Yu Sing menyarankan arsitek menyediakan lahan khusus yang dialokasikan sebagai hutan mini yang dapat menyediakan material alami seperti bambu dan kayu sebagai keberlanjutan material bagi bangunan. Di samping itu keberadaan hutan mini ini dapat menjaga kenyamanan iklim mikro, menyaring polutan yang dapat masuk ke dalam bangunan, menghasilkan oksigen, dan menyerap air hujan sebagai upaya pencegahan banjir.

Penggunaan material lokal yang tersedia di sekitar lokasi bangunan yang akan dibangun atau material bekas juga merupakan aspek pendekatan desain yang menonjol dalam karya-karya Yu Sing. Hal ini juga berkaitan erat idealisme Yu Sing yang berupaya menghasilkan karya-karya yang ramah lingkungan. Dengan pemanfaatan material lokal dan bekas, disamping menekan biaya, juga dapat menekan *embodied energy* pada material dan *carbon footprint* yang dihasilkan proses transportasi material. Kedua pendekatan arsitektur ini dapat menjadi solusi bagi permasalahan keberlanjutan lingkungan dan keterbatasan material.

2. Permasalahan Penyediaan Hunian Masyarakat Berpenghasilan Rendah

Permasalahan penyediaan perumahan bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) merupakan permasalahan kompleks yang umum terjadi, terutama di kota-kota besar di Indonesia. Permasalahan ini merupakan permasalahan yang sangat sensitif di tengah-tengah masyarakat. Solusi yang ditawarkan pemerintah kerap kurang berhasil dan ditolak oleh MBR dengan berbagai macam alasan. Salah satu faktor yang dianggap menjadi penyebab kurang berhasil atau penolakan tersebut adalah ketidakterlibatan masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Yu Sing merupakan arsitek yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Ia dikenal sebagai arsitek yang berpihak pada MBR. Yu Sing ikut mengkritisi kebijakan pemerintah yang dirasa tidak berpihak pada MBR seperti kebijakan penggusuran, relokasi yang merugikan masyarakat. Tidak sebatas mengkritik, Yu Sing juga berkarya mencoba memberi kontribusi gagasan terhadap permasalahan ini.

Seperti misalnya pada konsep Penataan Stren Kali Surabaya yang dirancang oleh Yu Sing. Konsepnya adalah menyusun pemukiman yang ada di Stren Kali secara vertikal atau lebih dikenal dengan sebutan kampung vertikal.



Sumber: rumah-yusing.blogspot.co.id

Gambar 7. (kiri) Sketsa konsep kampung vertikal
(kanan) Ilustrasi 3D Kampung Bratang dan Barata Jaya yang telah didesain ulang secara vertikal

. Kampung vertikal ini merupakan transformasi dari kampung-kampung yang telah lebih dahulu ada, tanpa menghilangkan karakter lokal dan kekayaan bentuk,

warna, material, kreatifitas warga, dll. Bangunan dibangun maksimal 4 lantai. Pada 2 lantai bawah bangunan menggunakan konstruksi beton, sedangkan pada 2 lantai atas menggunakan material yang lebih ringan seperti kayu ataupun bambu. Bahkan kayu-kayu bekas bongkaran bangunan lama akan dimanfaatkan kembali dalam konstruksi kampung vertikal ini. Warga kampung juga dilibatkan dalam menentukan arsitektur unit huniannya masing-masing.

Hal lain yang menunjukkan kepedulian Yu Sing pada MBR dapat dicermati melalui buku yang diterbitkan Yu Sing yang berjudul “Mimpi Rumah Murah”. Buku tersebut merupakan kumpulan karya-karya Yu Sing berupa desain rumah dengan biaya konstruksi yang murah. Yu Sing seolah ingin memberi preseden bagaimana menyediakan hunian di tengah keterbatasan ekonomi. Pendekatan umum yang dilakukan dalam mewujudkan rumah yang murah adalah penggunaan material lokal dan alami, serta material bekas. Yu Sing juga mengajak arsitek-arsitek muda atau mahasiswa arsitektur untuk lebih peduli pada MBR.

3. Permasalahan Terancamnya Kearifan Lokal Indonesia

Mungkin tak banyak yang menyadari ada kaitan antara arsitektur dan pelestarian kearifan lokal Indonesia. Namun, Yu Sing menyadari ada kaitan diantara kedua hal tersebut. Yang mungkin paling mudah untuk dilihat adalah upaya Yu Sing menghidupkan kembali kearifan lokal yang terdapat pada karya Arsitektur Tradisional Indonesia dengan cara mereinterpretasi Arsitektur Tradisional Indonesia. Tentu hal ini sudah umum diketahui dan dilakukan oleh beberapa arsitek-arsitek hampir di seluruh dunia.

Pada akhirnya yang membuat Yu Sing dikatakan sebagai arsitek yang cerdas adalah kemampuannya mengelaborasi nilai-nilai lokal atau tradisional yang tidak berkaitan dengan arsitektur. Seperti yang dilakukannya pada karyanya Wikasatrian yang mendapatkan inspirasi dari tokoh Semar dari kisah pewayangan Punokawan dikarenakan kesamaan peran antara Semar dan bangunan ini yaitu berperan menumbuhkan jiwa kepemimpinan. Pada karya Menara Pinisi pun Yu Sing mengelaborasi konsep rumah tradisional dan Perahu Pinisi yang merupakan perahu kebanggaan masyarakat Makassar. Selayaknya Perahu Pinisi, bangunan ini juga berhasil menjadi ikon baru dan kebanggaan Makassar. Dari kedua karya tersebut, ada satu hal yang sering terlewat adalah adanya hubungan timbal balik yang antara kearifan lokal (kisah Punokawan dan Perahu Pinisi) dan desain bangunan. Desain bangunan mungkin mendapatkan keuntungan dengan adanya inspirasi dari kearifan lokal tersebut. Sebagai timbal baliknya adalah bangunan tersebut sejatinya adalah monumen yang (mungkin) bersifat abadi bagi kearifan lokal tersebut. Masyarakat akan kembali bertanya tentang kearifan lokal yang terkandung di dalam bangunan lalu mempelajarinya.

Arsitektur Kontemporer di Mata Yu Sing

Dalam memandang Arsitektur Kontemporer, kembali Yu Sing pentingnya menjaga keseimbangan atau kelestarian alam. Baginya, arsitektur yang baik, dalam konteks apapun, adalah arsitektur yang dapat mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh kehadiran bangunan atau bahkan mengkonservasi lahan. Di saat bentuk bangunan menjadi fokus perancangan bagi kebanyakan arsitek di era Arsitektur Kontemporer, bagi Yu Sing itu perkara belakangan. Ia tetap konsisten melakukan pendekatan ekologis pada setiap karya-karyanya. Meski sebagai konsekuensi karya-karya Yu Sing tidak seimpresif karya arsitek-arsitek lainnya, terutama arsitek dunia seperti Zaha Hadid ataupun Rem Koolhaas. Bahkan dalam penterjemahan kearifan lokal atau reinterpretasi Arsitektur Tradisional ke dalam karya-karya Arsitektur Kontemporer yang dilakukan

Yu Sing bertujuan untuk menemukan nilai-nilai ekologis yang ada pada kearifan lokal terdahulu.

Kesimpulan

Sebagaimana dipaparkan oleh James Steele dalam *Architecture Today*, fenomena *Contemporary Vernacular* yang diterapkan oleh sejumlah arsitek global seperti Hassan Fathy dan Geoffrey Bawa menunjukkan keselarasan mendasar dengan pendekatan desain Yu Sing di Indonesia, khususnya dalam aspek pemanfaatan material lokal, re-interpretasi arsitektur tradisional, serta penginternalisasian nilai-nilai tradisi dan religius. Kendati demikian, terdapat artikulasi motivasi yang membedakan keduanya: apabila para arsitek dunia mengadopsi pendekatan tersebut sebagai upaya merekonstruksi dan mempertahankan identitas arsitektural lokal, Yu Sing mengembangkannya secara organik dari dorongan kesadaran terhadap keberlanjutan ekologis. Secara komprehensif, praksis *Contemporary Vernacular* ini terbukti efektif menjadi instrumen pemecahan masalah kontemporer, yang mencakup mitigasi krisis lingkungan dan keterbatasan material, penyediaan hunian terjangkau bagi masyarakat berpenghasilan rendah, serta perlindungan terhadap degradasi kearifan lokal.

Daftar Pustaka

- Handayani, T., Saptaningtyas, R., Gazalba, Z., Pradana Ayu Putri Kamase, G., Chanifah Uzdah Bachtar, J., & Indriani, N. K. A. P. M. (2021). Kajian Arsitektur Vernakular dan Ramah Lingkungan pada Gedung Kampus Universitas Mataram. *SADE: Jurnal Arsitektur, Planologi dan Teknik Sipil*, 1(2), 86–94.
- Kirana, P. C. (2021). Perencanaan dan Perancangan Revitalisasi Pusat Pasar Seni di Tenggarong Kutai Kartanegara dengan Tema Arsitektur Vernakular Kontemporer. *Seminar Nasional Sains dan Teknologi Terapan IX*, ITATS Surabaya, 207–212.
- Lim, W. S. W. (2002). *Contemporary Vernacular: Evoking Traditions in Asian Architecture*. Singapore: Select Books.
- Nursaniah, C., Izziah, & Qadri, L. (2019). Mengenali Kearifan Lokal Rumah Vernakular Melalui Bentuk dan Bahan Bangunan pada Rumah di Kuala Tripa, Aceh. *Jurnal Koridor*, 9(1), 17–23.
- Prijotomo, J. (2014). *Eksplorasi Desain Arsitektur Nusantara*. Jakarta: PT Propan Raya.
- Ramadhani, A. N. (2016). Pendekatan Vernakular Kontemporer dalam Desain Pasar Wisata Apung Surabaya di Area Mangrove Wonorejo. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 5(2), 2337–3520.
- Rapoport, Amos (1969). *House Form and Culture*. London: Prentice-Hall, Inc.
- Rasid, C. A., & Putri, S. D. (2022). Kajian Konsep Modern Vernakular pada Grand Soll Marina Hotel Tangerang. *PURWARUPA Jurnal Arsitektur*, 6(2), 79–84.
- Sing, Yu (2008). *Mimpi Rumah Murah*. Jakarta Selatan: Trans Media.
- Soputan, P. F. F., Mononimbar, W., & Makarau, V. H. (2017). Redesain Pasar Tradisional Airmadidi: Pendekatan Arsitektur Vernakular Kontemporer. *Jurnal Arsitektur DASENG*, 6(2), 112–120.
- Steele, James (1997). *Architecture Today*. London: Phaidon Press Limited.
- Suharyani, S., & Fathonah, M. N. (2019). Identifikasi Material Scaffolding sebagai Alternatif Tempat Tinggal untuk Kalangan Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) Studi Kasus di Akanoma Studio. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 15(1), 23–33.
- Transkrip Wawancara dengan Yusing, 2016.
- Virdianti, E. (2018). Proses Perancangan Arsitek Yu Sing di Studio Akanoma. *Jurnal Arsitektur Reka Karsa*, 6(1), 1–12.

Sumber Web

archnet.org, diakses tahun 2016

Instagram/iniyusing/, diakses tahun 2016

rumah-yusing.blogspot.co.id, diakses tahun 2016

www.gocelebes.com, diakses tahun 2016